

## IDEOLOGI PENDIDIKAN TAN MALAKA : REKONSTRUKSI KONSEP MADILOG

**Afandi<sup>1</sup>, Mifta Rahman<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

<sup>2</sup>International Office Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

e-mail: pandi.fkip.untan@gmail.com

### ABSTRACT

*As a figure who has several intellectual works, Tan Malaka is known by his extraordinary idea. Madilog stands for materialism, dialectic and logic is his masterpiece. This article tries to reveal Tan Malaka's educational ideology basis through MADILOG concept reconstruction. This study applies figure study method with literature study shaped design from MADILOG and other literacy sources. Based on these results, it was found some ideas Tan Malaka as part of an educational ideology that was followed. Those ideas as follow: (1) the need to the mathematics and natural sciences teaching to separate mystical thought, (2) that is Indonesian education must be built and rooted from its cultural basis (3) students need to create mnemonics (ezelbruggeetje) device and to neglect memorizing habit, (4) then need to open more vocational schools, (5) the schools need to accomodate more playing time for children, and (6) the need to formulize teacher competence (pedagogy, professional, social, personality, steadfastness and sincerity).*

*Key Word: Educational Ideology, Tan Malaka, MADILOG*

### I. PENDAHULUAN

Sebuah pertanyaan mendasar tentang makna hakiki pendidikan, dewasa ini seringkali menjadi bahan perdebatan oleh banyak tokoh dan pakar dengan masing-masing filosofi yang melandasinya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mengemuka manakala pendidikan saat ini sedang dihadapkan pada degradasi nilai yang seharusnya menjadi sumber kehidupan masyarakat berpengetahuan. Benarkah pendidikan dapat memanusiaikan manusia seutuhnya? Apakah di dalam pendidikan sendiri bebas dari intervensi kekuasaan dan rongrongan politik?.

Saat ini, umumnya pendidikan dipandang sebagai suatu dogma suci yang sudah mapan sehingga tidak perlu

dipertanyakan lagi kebenaran dan keabsahannya (Gandhi, 2009). Pendidikan seringkali pula dianggap sebagai alat untuk membentuk manusia yang "baik" lewat suatu kegiatan mulia yang selalu membawa nilai kebajikan dan senantiasa bersikap netral. Sekolah yang merupakan tempat dan ruang dimana setiap diri diarahkan, dibentuk dan dihabituasikan dalam keteraturan nilai yang dibakukan, memberi persepsi bahwa ruang pendidikan yang disebut "sekolah" tersebut merupakan tempat bagi orang-orang yang terdidik. Dengan demikian, seseorang yang tidak memasuki dunia "sekolah" sama artinya akan menerima perlakuan sinisme dari lingkungan karena dipandang belum terdidik (Gandhi, 2009).

Keguncangan dunia pendidikan itu sendiri dimulai ketika mendapatkan kritikan yang tajam dari berbagai tokoh pendidikan yang kemudian mengkritisi bahwa di dalam nilai pendidikan yang penuh kebajikan, mengandung juga bentuk-bentuk penindasan. Tokoh-tokoh pendidikan seperti Paolo Freire dan Ivan Illich pada abad ke 20 menyadarkan banyak orang bahwa pendidikan yang selama ini dianggap sakral ternyata menyajikan nilai-nilai dehumanisasi kehidupan. Dalam hal ini, O'Neil (2012) memetakan dua aliran ideologi besar, Pertama, Konservatif dengan varian: fundamentalisme, intelektualisme, dan konservatisme. Kedua, Liberalisme, dengan varian: anarkisme.

Pandangan anarkisme Freire dan Illich soal pendidikan sebagai legitimasi kelompok yang berkuasa sebagai bentuk penindasan, juga pernah dialami oleh Indonesia bahkan jauh sebelum Freire dan Illich hidup. Indonesia yang selama 350 tahun dijajah Belanda, diwarnai oleh sistem pendidikan yang cenderung rasis atau berdasarkan kelas-kelas sosial. Salah seorang tokoh yang kemudian berjuang melawan imperialisme penjajahan tersebut adalah Tan Malaka. Bagi Tan Malaka, hal yang sangat krusial untuk segera dituntaskan yakni membawa rakyat Indonesia untuk dapat senantiasa keluar dari paham-paham mistisme. Penggunaan logika dan pemahaman ilmiah sejatinya dapat mendorong bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bebas dan maju di masa yang akan datang.

Gagasan Tan Malaka seperti Madilog (Materialisme, dialektika dan Logika) merupakan buah karya yang paling

fenomenal dan diakui oleh Poeze (2008) sebagai gagasan filsafat bangsa Indonesia yang pertama. Karya lainnya dari Tan Malaka seperti pendidikan anti-imperialisme dan pendidikan kerakyatan berkarakter ke Indonesiaan merupakan landasan filosofi dalam pembangunan pendidikan pada masa itu. Sayangnya, buah pemikiran Tan Malaka yang indigenous bangsa Indonesia sampai saat ini seringkali hanya menjadi catatan sejarah dan Tan Malaka seringkali dianggap sebagai pahlawan yang terlupakan.

Oleh karena itu, perlu kiranya dilakukan pengkajian tentang bagaimana landasan ideologi pemikiran pendidikan Tan Malaka dalam rangka meninjau kembali berbagai permasalahan pendidikan yang terjadi di Indonesia saat ini termasuk berbagai bentuk penindasan pendidikan seperti kebijakan UN yang tidak adil, komersialisasi pendidikan yang tersistematis, hingga masalah kekerasan dalam pendidikan merupakan muara dari pendidikan yang membelenggu dan larut dalam drama penindasan yang tidak disadari. Artikel ini merupakan hasil sintesis dari berbagai karya penelitian terdahulu mengenai Tan Malaka. Adapun fokus yang akan dibahas dalam artikel ini ditekankan pada ideologi pendidikan yang dianut Tan Malaka berdasarkan hasil rekonstruksi buku Madilog.

## II. METODE

Kajian dalam artikel ini menggunakan metode studi tokoh dengan desain berbentuk studi kepustakaan. Studi tokoh merupakan pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran, gagasan seorang tokoh secara keseluruhan maupun sebahagiannya

(Harahap, 2012). Adapun sumber referensi utama dalam kajian arikel ini adalah buku karya tulis Tan Malaka dengan judul MADILOG (Materialisme, Dialektika dan Logika). Selain itu, kajian dalam artikel ini juga menelaah bebera sumber referensi lainnya seperti buku-buku karya Poeze (2008) dan Fridiyanto (2012) serta beberaapa karya lain Tan Malaka, seperti SI semarang dan Onderwijs, Islam dalam tinjauan Madilog, serta sambutan Murba, Karya-karya tersebut dapat diunduh pada link berikut ini: <https://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/index.htm>

### III. PEMBAHASAN

#### A. ALIRAN FILOSOFI YANG MEMPENGARUHI TAN MALAKA

Gagasan-gagasan pemikiran Tan Malaka sangat dipengaruhi oleh banyak tokoh diberbagai bidang terutama filsafat. Dari sekian banyak tokoh pemikir berikut: Friedrich Nietzsche, Karl Marx, Hegel, Engel menjadi inspirasinya melahirkan pemikiran-pemikiran dalam konteks pendidikan maupun kemerdekaan Indonesia. Pemahaman Tan Malaka tentang konsep, Liberte, Egalite, Fraternite, pada saat itu katanya belum sampai kepada konsep dialektika materialsme. Pandangan dialektis Tan Malaka muncul ketika revolusi komunis, pada masa inilah Tan Malaka mulai mendalami buku yang berhubungan dengan Marx-Engels.

Tan Malaka sangat menikmati kontradiksi pemikiran para filsuf yang dipelajarinya. Terutama perdebatan antara Marx, Feurbach dan Hegel. Perdebatan yang amat dinikmati oleh Tan Malaka dipetakan

oleh Peni Chalid (dalam Fridiyanto, 2012) sebagai berikut.

Subjek	Hegel	Marx
Ide	Absolut	Abstraksi
Dialektika	pencipta	gerakan
Keadaan	Metafisika	Hukum
maju	Dalam	gerakan
Kemajuan	pikiran	benda
ide	Pikiran	Gerakan
	mengemudi	benda
		kemajuan
		Benda
		menentukan
		pikir

Tan Malaka mulai larut dalam siklus thesis-anti thesis-sinthesis, pembatalan dan kebatalan pembatalan. Tan Malaka terus dalam pergolakan pemikiran yang didamaikan dengan dialektika. Dimana jalan menuju perubahan dan perbaikan sama sekali buntu, maka disana hati akan ditarik oleh kodrat persamaan nasib dan ditolak oleh kodrat pertentangan-pertentangan, kodrat positif dan kodrat negatif. Di sebuah kediaman rakyat melarat yang ditinggalinya masa itu, Tan Malaka terus dilanda pemikiran yang dikatakannya sebagai Thesis dan Anti Thesis.

#### B. REKONSTRUKSI PENDIDIKAN DALAM GAGASAN MADILOG

Salah satu karya terbesar Tan Malaka yang mendapat pengakuan filosof dunia adalah Madilog, hal ini karena kemampuan dan kekuatan berpikir Tan Malaka yang mampu mengabungkan tiga aliran filsafat yakni Materialisme, Dialektika dan Logika menjadi satu konsep berpikir. Walaupun sebagian besar dari keyakinan teoritisnya berasal dari Marxisme – Leninisme namun apa yang ditulisnya berdasarkan keyakinannya sendiri sehingga tulisan

pemikirannya tetap memiliki orisinalitas tersendiri.

Penekanan kekuatan berpikir Tan Malaka yang menjadi ciri khas dari sosok filsuf Tan Malaka terletak pada logikanya. Tan Malaka secara khusus membahas Logika dan Dialektika, ia menyebutkan bahwa logika tidak dibatalkan oleh dialektika, melainkan tetap berlaku dalam dimensi mikro. Tan Malaka justru menunjukkan bahwa pemikiran logis, dengan paham dasar dialektis, membebaskan ilmu pengetahuan untuk mencapai potensialitas yang sebenarnya. Tan Malaka melihat dan berkeyakinan bahwa kemajuan umat manusia dilakukan melalui tiga tahap dari logika mistika lewat filsafat ke ilmu pengetahuan atau sains (Fridiyanto, 2009).

Di Madilog Tan Malaka menjelaskan seluk beluk dan keterkaitan materialisme, dialektika, dan logika. Menurut Tan Malaka, materialisme, dialektika, dan logika memiliki lapangan dan tafsiran masing-masing. Materialisme bisa ditafsirkan mekanis, dialektika Hegelianisme sering dipakai sebagai alat untuk meluhurkan rohani dan merohanikan keluhuran. Sedangkan logika merupakan hasil dari kemajuan ilmu bukti yang hasilnya mengunggulkan logika sebagai cara berpikir (Poeze, 2008). Bagi Tan Malaka kebajikan spritual memang baik namun tak memiliki dasar. Pemikiran pemisahan materialisme dan spiritualisme ini sama dengan teori dikotomi yang dikemukakan Emanuel Kant "*das Ding ansich, das Ding fuer mich*". Menurut Kant eksistensi dunia dapat dibagi dua, yaitu *das Ding ansich*, yaitu dunia "sana" yang tak dapat dikaji dan disentuh manusia. Sedangkan *das Ding fuer mich*

adalah dunia "sini" alam materi dimana manusia bebas memaknai dan memanfaatkannya (Fridiyanto, 2009).

Tan Malaka dengan gamblang menjelaskan metode-metode ilmiah, seperti sintesis, analisa, *reductio absurdum*, induksi, deduksi, verifikasi, logika formal, teori asal usul kehidupan. Materialisme yang dibahas dalam Madilog merupakan cara berpikir realistis, pragmatis dan fleksibel. Dengan mempelajari materialisme terutama dengan memusatkan perhatiannya apa yang dekat dan memang menjadi permasalahan hidupnya maka materialisme merupakan cara berpikir untuk memperbaiki, merubah kehidupan dunia yang benar-benar dihadapinya dengan realistis dan pragmatis.

Dialektika menurut Tan Malaka merupakan gerakan pikiran rohani, ketika yang berbentuk saling terpisah oleh sendiri artinya terbawa oleh sifatnya sendiri saling berpindahan, dan dengan begitu maka yang berbentuk keterpisahan itu ditiadakan (artinya bersatu kembali). Logika menurut Tan Malaka tak bisa terlepas dari dialektika. Tan Malaka berbicara tentang logika merunutnya dari masa lahirnya mistik ke filsafat dan kemudian terbagi dua ilmu alam dan ilmu sosial, di bagian tersebut terdapat dialektika dan logika. Pemikiran dialektis tak boleh terlepas dari logika, berpikir logis akan menjawab pertanyaan dengan pasti. Dialektika dapat menyelesaikan masalah dalam wilayah makro, untuk wilayah mikro logika jalannya. Dengan logika maka mistika akan dapat disingkirkan (Poeze, 2008).

Landasan pemikiran Tan Malaka yang banyak diwarnai oleh berbagai pemikiran filsafat barat seperti marxisme, dialektika dan

logika tercermin dalam gagasan pemikiran Tan Malaka tentang dunia pendidikan yang semestinya bagi bangsa Indonesia. Bagi Tan Malaka, pendidikan harus diberikan kepada semua rakyat Indonesia sampai dia berumur 17 tahun secara gratis dan negara haruslah menanggung seluruh biaya pendidikan tersebut (Fridiyanto, 2009).

Menurut Tan Malaka, pendidikan untuk rakyat Indonesia harus berakar kepada budaya Indonesia yang terus digali dan disampaikan dengan Bahasa Indonesia, dimana prinsip kerakyatan adalah landasan filosofis dalam praksis pendidikan yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Pendidikan tak dapat terpisah dalam mempelajari hakekat realita yang merupakan pusat dari setiap konsep pendidikan (Fridiyanto, 2009). Pentingnya hal tersebut mengingat program pendidikan sekolah didasarkan atas fakta dan realita, bukan atas keinginan menjadi kaum pemodal dengan proses pendidikan yang didasarkan kemodalan.

Tiga tujuan pendidikan Tan Malaka (1921) yang menjadi dasar perjuangan pendidikannya tak pernah terlepas dari prinsip kerakyatan:

1. Memberi senjata cukup, buat pencarian penghidupan dalam dunia kemodalan (berhitung, menulis, ilmu bumi, Bahasa Belanda, Jawa, Melayu).
2. Memberi haknya murid-murid yakni kesukaan hidup, dengan jalan pergaulan (*vereniging*).
3. Menunjukkan kewajiban kelak, terhadap berjuta-juta Kaum Kromo.

Pemikiran pembangunan bangsa melalui pendidikan telah dipikirkan dan ingin dilaksanakan Tan Malaka (1943) dalam 3 Minimum Program. Pendidikan yang harus dibangun menurut Tan Malaka, yaitu:

1. Wajib belajar bagi anak-anak semua warga negara Indonesia dengan cuma-cuma sampai umur 17 tahun dengan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa pengantar dan Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing yang terutama.
2. Menghapuskan sistem pelajaran sekarang dan menyusun sistem yang langsung berdasarkan atas kepentingan-kepentingan Indonesia yang sudah ada dan yang akan dibangun.
3. Memperbaiki dan memperbanyak jumlah sekolah-sekolah kejuruan, pertanian, dan perdagangan dan memperbaiki dan memperbanyak jumlah sekolah-sekolah bagi pegawai-pegawai tinggi di lapangan teknik dan administrasi.

Tan Malaka ingin pendidikan semestinya mendahulukan kearifan lokal, agar masyarakat memperoleh bekal bagi penghidupannya. Oleh karena itu, pendidikan kejuruan seperti: pertanian, perdagangan, teknik, dan administrasi harus dibenahi kualitasnya. Pendidikan praxis Tan Malaka tersebut diwujudkan di sekolah Sarekat Islam. Sekolah SI berprinsip bahwa hawa (*geest*) harus lebih sehat dan memiliki karakter ketimuran yang membedakan dengan sekolah Eropa. Anak-anak didik dituntut keras untuk mencari kepandaian membaca, menulis dan berhitung sebagai

modal penghidupan. Konsep pendidikan Tan Malaka ini sangat sederhana dalam konteks kekinian, tetapi tentu merupakan hal luar biasa pada masa Tan Malaka merintis sekolah SI.

Dalam mewujudkan konsep pendidikannya tersebut, Tan Malaka (1943) kemudian merumuskan beberapa gagasan paedagogi bagi kaum pribumi diantaranya adalah **Jembatan Keledai**. Jembatan keledai (*ezelbruggeetje*) adalah sebuah konsep mengingat isi buku yang meringkas sebuah pemahaman akan buku dengan singkatan, tanpa harus menghafal. Jembatan Keledai diciptakan dan diterapkan Tan Malaka, setelah dia merasa kesulitan akan ketergantungannya kepada berpeti-peti buku yang harus terus dibawanya dalam pelarian, maka kata kuncinya adalah, harus menguasai buku-buku yang dibaca, selanjutnya tak menjadi masalah ketika buku tersebut hilang.

Konsep belajar Jembatan Keledai sebenarnya direncanakan oleh Tan Malaka ditulis ke dalam buku yang lebih lengkap, agar bermanfaat bagi pelajar di sekolah dalam mempelajari satu hal, terutama bagi pelarian politik, Jembatan Keledai akan sangat bermanfaat. Pada perkembangannya Tan Malaka mengatakan bahwa konsep menghafal tak menambah kecerdasan, malah membodohkan dan memiskinkan yang membuat orang menjadi mekanis. Menghafal bukan memberikan pemahaman terhadap sebuah materi, tetapi hanya mengingat bunyi dan halaman dimana kalimat tersebut tertulis.

Demikian pula halnya dengan bidang psikologi anak. Dalam mengajar, Tan Malaka sangat memperhatikan kondisi psikis anak

didiknya. Tan Malaka sangat menyadari perlunya pendekatan psikologis terhadap anak-anak. Pada saat itu Tan Malaka tak hanya melakukan pendekatan terhadap peserta didik tetapi juga melakukan pendekatan kepada orang tua murid. Untuk menjalankan idenya tersebut, Tan Malaka mengajak beberapa kuli dan pegawai untuk membicarakan pendidikan anak-anak kuli.

Demikian pula dalam membangun sistem pendidikannya, SI dan *Oderwijs* yang dibangun berdasarkan prinsip pendidikan kejuruan. Tan Malaka ingin setelah menempuh pendidikan kejuruan, murid-murid bisa menghidupi diri mereka sendiri tanpa menggantungkan hidup dalam sistem kapitalis. Tan Malaka (1921) merancang program keahlian pertukangan dan ukir mengukir di sekolah SI, sehingga mereka bisa membuat meja, kursi, dan peralatan lain yang akan dapat mereka kelola dan jual sendiri dengan sistem koperasi. Program keahlian pertukangan ini pun mendapat respon positif dan semangat dari murid sekolah SI. Dengan keahlian yang dimiliki ini kelak anak didik akan menjadi manusia merdeka, mereka bisa berdikari, berwira usaha, tanpa tergantung kaum modal.

Soal kompetensi guru, Tan Malaka yang memang berlatar belakang pendidikan guru tidak ada tawar menawar bagi calon guru yang akan dilibatkan di sekolah-sekolahnya. Tan Malaka sendiripun pengalamannya mulai dari Belanda, Amoy, dan Singapura untuk menjadi guru dia harus menghadapi kompetensi yang dibutuhkan pihak sekolah dan murid. Tentang kompetensi Tan Malaka (1943) memberikan nasehat sebagai berikut:

*"Beranilah saya memperingatkan kepada pemuda-pemudi kita, bahwa yang syarat terakhir terpenting dalam suatu pekerjaan itu ialah "kecakapan" dan "rasa tanggung jawab" terhadap kewajiban syarat formal buat sementara saja, menjelang kecakapan itu terbukti."*

Saat ini, sistem pendidikan telah memerangkap peserta didik dalam tekanan hanya fokus pada pelajaran. Banyak kebijakan pendidikan nasional yang tidak memperhatikan peserta didik sebagai makhluk sosial. Kelas akselerasi, kelas standar internasional, kelas *excellent* dan berbagai istilah lainnya membuat siswa sibuk dari pagi sampai sore dengan pelajaran-pelajaran. Tidak hanya sampai disitu, beban belajar berbentuk tugas-tugas masih mereka bawa ke rumah, hingga malamnya mereka disibukan lagi dengan materi pelajaran. Tidak hanya itu, program-program sekolah unggulan dengan memakai konsep sekolah terintegrasi, dengan waktu yang padat sampai sore telah merampas waktu anak-anak untuk sekedar bersantai, bermain, dan memperluas pergaulan mereka. Sehingga mereka tidak memiliki kecerdasan sosial dan menjadi sosok individualis.

Aspek tanggung jawab sosial mendapat perhatian penting dalam pemikiran pendidikan Tan Malaka. Kekhawatiran eksklusivisme kaum intelektual, yang seakan menjadi kasta tersendiri telah diantisipasi oleh Tan Malaka. Pada masanya superioritas kaum terpelajar memang terasa mencolok, terutama yang memperoleh pendidikan Eropa. Dalam ceramah dan tulisan, Tan

Malaka tidak henti-henti mengkritisi kaum intelektual yang hidup dalam menara gading. Tentang alienasi kaum intelektual tersebut masih terasa saat ini.

Kaum intelektual masih banyak terpenjara di kampus dalam idealisme dan teori-teori. Kehidupan kaum intelektual yang seakan bertembok dengan rakyat tersebut masih tetap terasa walaupun sebenarnya perguruan tinggi memiliki prinsip Tri Dharma Perguruan Tinggi. Perguruan tinggi sebagai wadah kaum intelektual belum bisa diandalkan sebagai agen perubahan ketika secara individu mereka masih berpikir bahwa kelas mereka lebih tinggi daripada masyarakat banyak yang bergelut dengan kerasnya kehidupan sekedar mempertahankan hidup. Fenomena melunturnya nasionalisme dapat dijadikan sebuah premis bahwa penanaman pemikiran kebangsaan, keindonesiaan belum terselenggara dengan baik. Betapa mengerikan kondisi Indonesia di masa beberapa tahun mendatang, ditengah arus informasi teknologi dan budaya pop hedonisme, generasi muda terjebak dalam perangkap ketidakpastian.

Tan Malaka selalu menekankan bahwa guru yang dilatih dan dilibatkan dalam proyek pendidikannya selalu dituntut memiliki kompetensi. Bisa dikatakan empat kompetensi (pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian) yang termaktub dalam Undang-undang Guru dan Dosen No 15 tahun 2005 yang menjadi acuan perbaikan kualitas pendidikan saat ini sebenarnya telah diterapkan Tan Malaka. Bahkan empat kompetensi tersebut pada masa Tan Malaka sebenarnya bisa ditambahkan dengan

kompetensi ketabahan dan keikhlasan demi bangsa dan negara. Nilai patriotisme inilah yang luntur dalam proses pendidikan saat ini. Pendidikan karakter yang digaungkan akhir-akhir ini tidak akan mencapai hasil maksimal jika guru sebagai pionir perubahan tidak menginternalisasikan karakter ideal kepada peserta didik.

#### IV. PENUTUP

Pemikiran dan aksi pendidikan Tan Malaka meliputi: Pedagogi, Manajemen dan Kebijakan Pendidikan, Kurikulum. Tinjauan pedagogi, seorang guru harus menyadari perannya sebagai pendidik dan pelatih masyarakat yang terperangkap dalam kebodohan. Melalui pendidikan yang diberikan dengan memperhatikan aspek psikologis, sosial, maupun budaya peserta didik maka seorang guru telah berusaha untuk memanusiaakan manusia dan memerdekakan bangsa dari ketergantungan terhadap kapitalisme. Tentang kurikulum, terdapat tiga poin penting, yaitu: Pendidikan sebagai bekal hidup, Pendidikan dan pergaulan sosial, Pendidikan dan tanggung jawab sosial. Pendidikan nasional masih memandang ilmu dan budaya yang datang dari luar selalu dianggap baik dan terbaik. Seharusnya pendidikan dapat menggali khasanah ilmu, dan budaya bangsa Indonesia.

#### V. DAFTAR PUSTAKA

Fridiyanto. (2013). *Ideologi dan Aksi Politik Tan Malaka*. Alumni PPs IAIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi  
Gandhi, T. W (2009). *Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Harahap, S. (2012). *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group  
O'Neil, W. (2012). *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar  
Malaka. T. (1921). *SI Semarang dan Onderwijs*.  
<https://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/index.htm> m. diunduh 10 Januari 2014  
Malaka. T. (1943). *MADILOG*.  
<https://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/index.htm>. diunduh 10 Januari 2014  
Malaka. T. (1948). *Islam dalam Tinjauan MADILOG*.  
<https://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/index.htm> m. diunduh 10 Januari 2014  
Malaka. T. (1948). *Sambutan Murba*.  
<https://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/index.htm>. diunduh 10 Januari 2014  
Poeze, A. H. (2008). *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*. Jakarta: Grafiti